

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN *RECTOVERSO* KARYA DEWI LESTARI

Nurhasanah, Laurensius Salem, Agus Wartiningih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan, Pontianak

e-mail: ni2ng.nurhasanah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh Dewi Lestari dalam kumpulan cerpen *Rectoverso*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan stilistika. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menghasilkan simpulan: 1) Gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi seluruhnya berjumlah 45 buah, yang terbagi menjadi; klimaks 10 buah, antiklimaks 5 buah, paralelisme 4 buah, antitesis 9 buah, dan repetisi 17 buah. 2) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna seluruhnya berjumlah 75 buah. 47 buah merupakan gaya bahasa retorik yang terbagi menjadi beberapa jenis gaya bahasa yaitu; aliterasi 6 buah, asonansi 11 buah, asindeton 4 buah, elipsis 1 buah, perifrasis 2 buah, eroteris 5 buah, koreksio 1 buah, dan hiperbol 11 buah. Selanjutnya 28 buah merupakan gaya bahasa kiasan yang terbagi menjadi beberapa gaya bahasa yaitu; persamaan atau simile 20 buah, personifikasi atau prosopopoeia 4 buah, dan metonimia 4 buah.

Kata kunci: analisis, gaya bahasa, cerpen.

Abstract: Analysis of figure of speech in short story *Rectoverso* by Dewi Lestari. This research aims to describe the figure of speech used by Dewi Lestari in the short story collection *Rectoverso*. The research method used is descriptive method in form of qualitative by using structural and stylistics approach. Based on the result of data analysis, the conclusion of this research is: 1) Figure of speech of climax, anticlimax, paraleism, antithesis, and repetition in the short story collection *Rectoverso* by Dewi Lestari totally is 45, which is divided by; climax is 10, anticlimax is 5, paraleism is 4, antithesis is 9 and repetition is 17. 2) Figure of speech based on explicit or implicit meaning in the short story collection *Rectoverso* by Dewi Lestari totally is 75. 47 belongs to rhetorical figure of speech which is divided by some kinds of figure of speech which were; alliteration is 6, assonance is 11, asindeton is 4, ellipsis is 1, periphrasis is 2, rhetorical question is 5, koreksio or epanortesis is 1, and hyperbole is 11. Then 28 figure of speech belong to metaphorical figure of speech which are divided by some figure of speech which are similarity or simile is 20, personification or prosopopoeia is 4, and metonymy is 4.

Keywords: analysis, figure of speech, short story.

Gaya bahasa merupakan hal yang menarik di dalam karya sastra khususnya cerpen. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat mengungkapkan perasaannya dengan bahasa yang khas dan berbeda-beda terhadap pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya. Gaya bahasa juga dapat dijadikan sebagai pencerminan sifat pribadi pengarang dalam menyampaikan gagasan yang sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya, penggunaan gaya bahasa dalam cerpen mempunyai fungsi yaitu sebagai pengemban nilai estetika karya itu sendiri untuk menimbulkan efek tertentu, menimbulkan tanggapan pikiran pada pembaca dan menundukung makna suatu cerita.

Cerita pendek yang dimuat dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Rectoversokarya* Dewi Lestari terdiri atas 11 judul. Adapun judul-judulnya yaitu *Curhat buat Sahabat, Malaikat Juga Tahu, Selamat Ulang Tahun, Aku Ada, Hanya Isyarat, Peluk, Grow a Day Older, Cecak di Dinding, Firasat, Tidur, dan Back to Heaven's Light*. Namun pada penelitian ini, penulis hanya akan meneliti 9 judul cerpen saja, beberapa judul yang akan diteliti yaitu *Curhat buat Sahabat, Malaikat Juga Tahu, Selamat Ulang Tahun, Aku Ada, Hanya Isyarat, Peluk, Cecak di Dinding, Firasat, dan Tidur*.

Alasan penulis hanya meneliti 9 dari 11 judul cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari karena 2 judul cerpen di antaranya yaitu yang berjudul *Grow a Day Older* dan *Back to Heaven's Light* merupakan cerpen yang ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris. Pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada judul-judul cerpen yang menggunakan bahasa Indonesia saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari. Hal tersebut dikarenakan penulis khawatir salah menerjemahkan terjemahan cerpen tersebut karena antara linguistik dengan sastra sangat berbeda.

Alasan penulis meneliti gaya bahasa dalam penelitian ini adalah: *pertama*, gaya bahasa merupakan satu di antara ciri khas pengarang untuk mengungkapkan perasaannya yang akan membedakan antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lainnya; *kedua*, gaya bahasa yang beragam dan bervariasi dari masing-masing pengarang merupakan cara pengarang untuk mewakili perasaannya terhadap apa yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karangannya; *ketiga*, gaya bahasa merupakan aspek yang terpenting dari seluruh karya sastra termasuk cerpen, karena gaya bahasa dapat mengungkapkan perasaan seorang pengarang dalam menyampaikan pesan lewat sebuah karya sastra; *keempat*, gaya bahasa dalam cerpen berfungsi sebagai pengemban nilai estetika, untuk menimbulkan efek tertentu, menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca, dan mendukung makna cerita; *kelima*, gaya bahasa yang beragam dan bervariasi cukup sulit untuk diajarkan kepada siswa sehingga pemahaman siswa kurang memadai untuk mengerti tentang gaya bahasa terutama pada contoh gaya bahasa yang terdapat pada cerpen. Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat mengerti ragam dari gaya bahasa dengan contoh-contoh yang mudah dipahami terutama gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan cerpen ini.

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang difokuskan pada analisis gaya bahasa dalam karya sastra pernah diteliti oleh Eka Winarti (2003) dengan judul skripsi "Gaya Bahasa dalam Novel *Supernova* Karya Dewi Lestari", dalam

penelitiannya menemukan gaya bahasa perbandingan yaitu, gaya bahasa metafora, gaya bahasa hiperbolisme, dan gaya bahasa antonomasia. Gaya bahasa sindiran, yaitu hanya gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa penegasan yaitu, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa anti klimaks, dan gaya bahasa enumarasio. Gaya bahasa pertentangan yang terdapat pada penelitiannya yaitu gaya bahasa antithesis. Gaya bahasa yang dominan dalam novel *Supernova 1* karya Dewi Lestari yaitu gaya bahasa penegasan yaitu gaya bahasa repetisi yang terdiri dari 32 buah.

Modesta Februaria (2011) dengan judul skripsi “Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Pabrik* Karya Putu Wijaya”, dalam penelitiannya menemukan penggunaan gaya bahasa perbandingan sebanyak 13 jenis gaya bahasa dari 15 jenis gaya bahasa yang ada, dan yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa metafora. Penggunaan gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam penelitiannya yaitu gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme, sedangkan gaya bahasa sindiran yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa ironi. Penggunaan gaya bahasa pertentangan sebanyak 13 jenis gaya bahasa dari 16 jenis gaya bahasa. Selanjutnya gaya bahasa penegasan yang ditemukan dalam penelitiannya hanyalah gaya bahasa antithesis.

Neti Indrayani (2008) dengan judul skripsi “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Gres* Karya Putu Wijaya”, dan hasilnya yaitu gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam penelitiannya adalah gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa simbolik, gaya bahasa metafora, gaya bahasa asosiasi, gaya bahasa metonimia, dan gaya bahasa hiperbolisme. Gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam kumpulan cerpen yang ditelitinya yaitu gaya bahasa sinisme dan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa penegasan yang ditemukan yaitu gaya bahasa klimaks, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa retorik, gaya bahasa interupsi, dan gaya bahasa asidenton.

Berdasarkan ketiga penelitian mengenai gaya bahasa tersebut yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah objek dan masalah penelitiannya. Pada penelitian ini penulis memfokuskan mengenai analisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Rectoversokarya* Dewi Lestari, yang meliputi penggunaan gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam kumpulan cerpen *Rectoversokarya* Dewi Lestari dengan menggunakan teori gaya bahasa Gorys Keraf.

Penelitian ini bila dikaitkan dengan pengajaran sastra di sekolah yaitu terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di kelas XII semester ganjil pada aspek membaca. Pada Standar Kompetensi nomor 7 yaitu Memahami wacana sastra puisi dan cerpen. Kompetensi Dasarnya, yaitu 7.2 Menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen. Indikatornya adalah: *pertama*, menceritakan kembali isi cerpen; *kedua*, menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen. Kaitannya dengan pengajaran di sekolah hasil penelitian tentang analisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Rectoversokarya* Dewi Lestari ini dapat digunakan untuk memenuhi kurikulum tersebut dan dapat membantu para guru bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi tentang gaya bahasa yang terdapat pada cerpen.

Menurut Sumardjo dan Saini (1988:30) cerpen merupakan cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata “pendek” dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai: dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan “setting” yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita rekaan yang lebih mengarah pada peristiwa yang tidak terlalu kompleks dan relatif pendek serta bersifat fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi di mana pun dan kapan pun). Cerpen juga dapat memberikan gambaran yang jelas dan utuh bagi pembacanya.

Menurut Nurgiyantoro (2010:36), sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Struktur karya fiksi menyoroti pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Selanjutnya hubungan antarunsur intrinsik yang satu dengan yang lain saling menentukan dan membentuk satu kesatuan cerita yang utuh mulai dari peristiwa cerita (plot atau alur), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita, latar cerita, dan gaya pengarangnya (Sumardjo dan Saini, 1988:37). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam karya sastra khususnya cerpen merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah *plot* atau alur, tema cerita, suasana cerita, latar cerita dan gaya pengarangnya.

Menurut Sumardjo dan Saini (1988:92), gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik atau sekaligus keduanya bertambah. Sedangkan menurut Keraf (2010:113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya Bahasa Klimaks, Antiklimaks, Paralelisme, Antitesis dan Repetisi

1) Klimaks, klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2010:124). Selanjutnya, menurut Sunyoto (2008:4) Klimaks disebut juga gradasi, yaitu gaya bahasa berupa ekspresi dan pernyataan dalam rincian yang secara berurutan maknanya semakin lama semakin meningkat, baik kuantitas, kualitas, intensitas, dan nilainya. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa klimaks adalah pemaparan pikiran atau hal berturut-turut dari sederhana dan kurang penting meningkat pada hal atau gagasan yang penting atau kompleks. 2) Antiklimaks, Keraf (2010:125) berpendapat bahwa antiklimaks adalah gaya bahasa yang dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur, maksudnya yaitu antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu. Berdasarkan pendapat di atas gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang memiliki struktur kalimat yang semakin

lama semakin mengendur. Gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting sehingga kurang efektif karena gagasan terpenting diletakkan diawal kalimat, sehingga pembaca tau pendengar tidak lagi memberikan perhatian pada bagian berikutnya. 3) Pararelisme, Suyoto (2008:3) berpendapat bahwa pararelisme dapat diartikan sebagai pengulangan ungkapan yang sama dengan tujuan untuk memperkuat nuansa makna. Sedangkan menurut Keraf (2010:126) Pararelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dan dalam bentuk gramatikal yang sama. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pararelisme adalah saah satu gaya bahasa yang berusaha mengulang kata atau yang menduduki gramatikal yang sama untuk mencapai suatu kesejajaran. 4) Antitesis, antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2010:126). 5) Repetisi, repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2010:127). Selanjutnya, menurut Hadi (2008:2) repetisi juga dapat diartikan dengan sebuah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata berkali-kali yang biasanya dipergunakan dalam pidato.

Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya MaknaKeraf (2010:129) berpendapat bahwa gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang digunakan masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi apabila sudah terdapat perubahan makna, baik berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan tersebut dianggap sudah memiliki gaya seperti yang dimaksudkan di sini. Berdasarkan pendapat di atas maka gaya bahasa yang dimaksud dalam pendapat tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu majas retoris yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu meliputi gaya bahasa alitersi, asonansi, anastrof, apofasis atau prererisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pernyataan retoris, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortesis, hiperbol, paradoks serta oksimoron. Selanjutnya gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna yang meliputi gaya bahasa persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel dan fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, inuendo, serta pun atau paranomasia.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rectoversokarya* Dewi Lestari1) Mendeskripsikan gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi2) Mendeskripsikan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif karena dalam penelitian ini analisis data tidak menggunakan perhitungan angka-angka tetapi dilukiskan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Alasan di atas sesuai dengan pendapat Semi (1993:24) bahwa penelitian bersifat deskriptif berarti terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode tersebut karena penyajian data maupun analisis data pada penelitian ini disampaikan dalam bentuk kalimat dan uraian. Seseorang ahli berpendapat tentang penelitian kualitatif yaitu penelitian sastra lebih sesuai menggunakan penelitian kualitatif karena sastra merupakan bentuk karya kreatif yang bentuknyasenantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberikan penafsiran (Semi, 1993:27). Selanjutnya, Moleong (2006:11–12) menyatakan penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan struktural dan pendekatan stilistika karya sastra. Alasan penulis menggunakan kedua pendekatan tersebut karena gaya bahasa merupakan satu di antara unsur intrinsik yang terdapat di dalam karya sastra. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang beranjak dari asumsi-asumsi dasar bahwa sastra sebagai karya yang kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terlepas dari hal yang berada diluar dirinya. Karya sastra dipandang sebagai suatu kebetulan makna antara bentuk dan isi. Dengan kata lain pendekatan ini memandang dan menelaah sebuah karya sastra dari segi intrinsik yang merupakan penggabungan dari karya sastra itu sendiri.

Pendekatan stilistika sastra adalah pendekatan yang yang hendak mengungkapkan aspek-aspek estetik pembentuk kepuhitan karya sastra. Pendekatan ini memandang penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra, gaya yang disengaja atau timbul serta merta ketika pengarang mengungkapkan idenya dalam sebuah karya sastra (Endraswara, 2008:72).

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari. Terdapat 9 judul cerpen yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini. Adapun judul-judulnya yaitu, *Curhat buat Sahabat*, *Malaikat Juga Tahu*, *Selamat Ulang Tahun*, *Aku Ada*, *Hanya Isyarat*, *Peluk*, *Cecak di Dinding*, *Firasat*, dan *Tidur*. Kumpulan cerpen ini dicetak dan diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada Januari 2013 yang terdiri atas 170 halaman. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang berkaitan dengan gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari yang disesuaikan dengan masalah dalam penelitian ini. Kutipan-kutipan tersebut diambil dari 9 judul cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini. Cerpen yang berjudul *Curhat buat Sahabat* (halaman 1—10), *Malaikat Juga Tahu* (halaman 11—22), *Selamat Ulang Tahun* (halaman 23—30), *Aku Ada* (halaman 31—41), *Hanya Isyarat* (halaman 43—54), *Peluk* (halaman 55—72), *Cecak di Dinding* (halaman 91—100), *Firasat* (halaman 101—134), *Tidur* (halaman 135—152).

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Alasan penulis menggunakan teknik tersebut karena data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen berupa kumpulan cerpen yang berjudul *rectoverso* karya Dewi Lestari khususnya pada 9 cerpen yang telah penulis tentukan. Studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011:329). Data dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara: 1) penulis membaca kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari secara keseluruhan, khususnya pada 9 cerpen yang telah penulis tentukan; 2) penulis menemukan atau mencari data (kutipan-kutipan) yang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti dalam penelitian ini; 3) mengelompokkan data berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini; 4) mencatat data di kartu pencatat data.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai instrumen kunci. Karena dalam penelitian ini penulis merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain penulis sebagai instrumen kunci, alat pengumpul data lainnya yang digunakan oleh penulis adalah buku catatan untuk mencatat data-data berupa kutipan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik menguji keabsahan data yang dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan yaitu dengan cara: 1) melalui ketekunan pengamatan yaitu bermaksud agar penulis mampu menguraikan secara rinci persoalan yang dicari dengan membaca kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari khususnya pada 9 cerpen yang telah penulis tentukan. 2) melalui triangulasi, menurut Moleong (2006:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai banding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang dilakukan yakni dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya secara teoritik. Pada penelitian ini penulis melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing dan teman sejawat untuk mengecek kembali keakuratan data yang telah diperoleh. Triangulasi dengan dosen pembimbing penulis lakukan dengan dosen pembimbing pertama yaitu Drs. Laurensius Salem, M.Pd., dan selanjutnya dengan dosen pembimbing kedua yaitu Agus Wartiningsih, M.Pd. Triangulasi dengan teman sejawat penulis lakukan dengan Teguh Trisanto dan Anita. 3) melalui kecukupan referensial yaitu sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi (Eisner dalam Moleong, 2006:181). Penulis berusaha memenuhi kecukupan referensial dengan cara membaca, mengunjungi, dan menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang dengan tujuan agar peneliti dapat menemukan data yang absah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan data yang diperoleh, yaitu data yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan

repetisidan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat pada kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari, khususnya pada 9 cerpen yang telah penulis tentukan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah: 1) menganalisis data sesuai dengan permasalahan, yaitu mengenai penggunaan gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari. 2) menginterpretasi data sesuai dengan permasalahan yaitu mengenai penggunaan gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari. 3) penulis menyimpulkan hasil analisis data pada penelitian ini.

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dari penelitian ini adalah: 1) terdapat kelima gaya bahasa yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari. 2) terdapat gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari yang terbagi menjadi gaya bahasa retorik sebanyak 9 jenis gaya bahasa dari 21 jenis gaya bahasa yang ada yaitu gaya bahasa alitansi, asonansi, asindeton, polisindeton, elipsis, perifrasis, erotis atau pertanyaan retorik, koreksi atau epanortesis dan hiperbol. Selanjutnya, gaya bahasa kiasan sebanyak 3 jenis gaya bahasa dari 16 gaya yang ada yaitu gaya bahasa persamaan atau simile, personifikasi atau prosopopoeia dan metonimia.

Tabel 1
Gaya Bahasa Klimaks, Antiklimaks, Paralelisme, Antitesis dan Repetisi dalam Kumpulan Cerpen *Rectoverso* Karya Dewi Lestari

No	Gaya Bahasa Klimaks, antiklimaks, Paralelisme, Antitesis dan Repetisi	Jumlah
1	Klimaks	10
2	Antiklimaks	5
3	Paralelisme	4
4	Antitesis	9
5	Repetisi	17
Jumlah gaya bahasa seluruhnya		45

Berdasarkan tabel di atas maka di antara gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi yang paling sedikit digunakan dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari adalah gaya bahasa paralelisme yaitu sebanyak 4 buah gaya bahasa. Hal tersebut dikarenakan pengarang yang memiliki latar belakang sebagai penulis yang sangat senang menggunakan bahasa-bahasa yang indah disetiap karya sastra ciptanya, sehingga kurang menyukai menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang memiliki

kesejajaran antara anak kalimat dengan induk kalimatnya yang hanya akan memiliki efek yang biasa-biasa saja dan tidak merubah makna sedikitpun.

Selanjutnya, gaya bahasa yang paling banyak digunakan di antara gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari yang terlihat pada tabel di atas adalah gaya bahasa repetisi, yaitu sebanyak 17 buah gaya bahasa. Pengarang sering menggunakan gaya bahasa repetisi karena dalam mengarang kumpulan cerpen ini penulis senang mengulang-ulang kata-kata yang sama untuk memberikan penekanan terhadap sesuatu hal yang dianggap penting yang ingin disampaikannya sehingga membuat pembaca tertarik untuk membaca karya sastra karangannya khususnya pada kumpulan cerpen *Rectoverso*.

Tabel 2.1
Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Cerpen *Rectoverso*
Karya Dewi Lestari

No	Gaya Bahasa Retoris	Jumlah
1	Alitiasi	6
2	Asonansi	11
3	Asindeton	6
4	Polisindeton	4
5	Elipsis	1
6	Perifrasis	2
7	Eroteris atau Pertanyaan Retoris	5
8	Koreksio atau Epanortesis	1
9	Hiperbol	11
Jumlah Gaya Bahasa Seluruhnya		47

Berdasarkan tabel di atas gaya bahasa yang paling sedikit yang terdapat pada gaya bahasa retoris dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari adalah gaya bahasa elipsis dan gaya bahasa koreksio atau epanortesis yaitu sebanyak 1 buah gaya bahasa saja. Pengarang jarang menggunakan gaya bahasa tersebut karena gaya bahasa elipsis yang hanya menghilangkan suatu unsur kalimat yang dapat dengan mudah diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Gaya bahasa tersebut jarang digunakan pada kumpulan cerpen ini karena pengarang lebih sering menyatakan secara langsung apa yang ingin disampaikan kepada pembaca agar pembaca tidak bingung dan salah menafsirkan pesan yang ingin disampaikannya.

Selanjutnya gaya bahasa koreksio atau epanortesis yang juga merupakan gaya bahasa yang jarang digunakan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen ini, gaya bahasa tersebut hanyalah untuk menyatakan suatu keragu-raguan yaitu pertama-tama ingin menyatakan sesuatu hal kemudian memperbaikinya kembali. Pengarang yang merupakan seorang yang sangat konsisten tidak begitu suka menggunakan gaya bahasa tersebut. Pada saat menyampaikan pesan kepada pembaca penulis lebih senang untuk mengungkapkannya dengan cara yang spontan dan tanpa keraguan.

Berdasarkan tabel di atas gaya bahasa yang paling banyak digunakan yang terdapat pada gaya bahasa retorik dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari adalah gaya bahasa asonansi dan hiperbol yaitu terdapat 11 buah gaya bahasa. Pengarang sering menggunakan gaya bahasa asonansi pada kumpulan cerpen ini karena pengarang ingin memberikan keindahan bahasa dengan menggunakan pemilihan kata yang cermat yaitu berupa pengulangan bunyi vocal yang dapat mendukung makna suatu cerita. Selanjutnya gaya bahasa berikutnya yang juga banyak digunakan oleh pengarang adalah gaya bahasa hiperbol. Gaya bahasa hiperbol sering digunakan dalam kumpulan cerpen ini karena pengarang senang menggunakan kata-kata yang mengandung makna berlebihan untuk memperkuat cerita yang dikarangnya. Hal tersebut membuat pembaca seolah-olah merasakan hal-hal atau peristiwa yang ditulis pengarang dalam karyanya terutama pada cerpen *Rectoverso*.

Tabel 2.2
Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *Rectoverso*
Karya Dewi Lestari

No	Gaya Bahasa Kiasan	Jumlah
1	Persamaan atau simile	20
2	Personifikasi atau Prosopopoeia	4
3	Metonimia	4
Jumlah Gaya Bahasa Seluruhnya		28

Berdasarkan tabel di atas maka gaya bahasa kiasan yang paling sedikit digunakan dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari adalah gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia dan gaya bahasa metonimia, yaitu masing-masing hanya terdapat 4 buah gaya bahasa saja. Pengarang jarang menggunakan gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia yang merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati menjadi seolah-olah hidup atau nyata pada cerpen ini karena pengarang menggunakan beberapa gaya bahasa tersebut hanya untuk menghidupkan sesuatu hal yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam kumpulan cerpen ini. Hal tersebut bertujuan agar efek yang ditimbulkan tidak mudah di tebak oleh pembaca dengan menggunakan gaya yang khas dari Dewi Lestari yang merupakan pengarang yang cerdas dan berwawasan.

Selanjutnya berdasarkan tabel di atas gaya bahasa kiasan yang juga jarang digunakan oleh pengarang adalah gaya bahasa metonimia. Metonimia merupakan gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain. Pada kumpulan cerpen ini pengarang tidak banyak menggunakan gaya bahasa tersebut karena pada kumpulan cerpen ini penulis tidak ingin membuat pembaca menjadi bingung walaupun mungkin sebagian besar sudah dapat mengetahui kata-kata yang menyatakan suatu hal lain tersebut.

Berdasarkan tabel di atas gaya bahasa kiasan yang banyak digunakan pada kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari adalah gaya bahasa persamaan atau simile. Gaya bahasa persamaan atau simile adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan sesuatu hal secara eksplisit. Gaya bahasa ini sering digunakan karena gaya bahasa ini dikuatkan oleh kata-kata: *seperti, bagai atau bagaikan, kayak, seolah, dan semacam*. Namun pada kumpulan cerpen ini

yang sering digunakan adalah kata “seperti” karena kata ini memang merupakan kata yang sudah sering digunakan untuk membandingkan sesuatu. Pada kumpulan cerpen ini pengarang sering menggunakan gaya bahasa persamaan atau simile agar pembaca dapat mengerti secara lebih jelas terhadap pesan yang ingin disampaikannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka diperlukan penjelasan tentang bagaimana hasil tersebut dapat dihasilkan. Berikut ini pembahasan hasil analisis data di atas.

Gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi seluruhnya digunakan dalam kumpulan cerpen *Rectoversokarya* Dewi Lestari. Kelima jenis gaya bahasa tersebut di antaranya adalah:

1) Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 10 buah gaya bahasa klimaks yang digunakan, seluruhnya memberikan urutan-urutan gagasan yang semakin lama semakin meningkat menuju gagasan yang paling penting.

2) Antiklimaks merupakan gaya bahasa yang dihasilkan dari struktur kalimat yang mengendur yaitu suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting. Gaya bahasa antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan terpentingnya diletakkan diawal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian yang berikutnya dalam kalimat tersebut. Hasil analisis data dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 5 buah gaya bahasa antiklimaks.

3) Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dan dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada induk kalimatnya. Dari hasil analisis gaya bahasa paralelisme dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* maka terdapat 4 buah data yang merupakan gaya bahasa paralelisme yaitu data-data yang memiliki kesejajaran antara anak kalimat dengan induk kalimatnya sehingga menghasilkan makna yang memiliki kesamaan atau kesejajaran di antaranya.

4) Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Hasil analisis data dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* makaterdapat 9 buah data yang mengandung gaya bahasa antitesis. Gaya bahasa tersebut dapat ditunjukkan dari kata-kata yang berlawanan seperti pada kata “tawa” dan “isak” yang memiliki makna yang berlawanan atau bertentangan.

5) Repetisi adalah gaya bahasa perulangan, baik bunyi, suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang nyata dan sesuai. Berdasarkan hasil analisis data dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* makaterdapat 17 data yang mengandung gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa ini cukup banyak digunakan dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya

Dewi Lestari yang bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap kata yang di ulang tersebut.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari tidak seluruhnya digunakan, dari 21 jenis gaya bahasa hanya 9 jenis gaya bahasa saja yang digunakan yaitu: 1) Alitrase adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Gaya bahasa ini biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang juga digunakan dalam prosa. Fungsinya adalah sebagai perhiasan atau untuk memberikan penekanan. Berdasarkan analisis data dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari maka terdapat 6 buah gaya bahasa alitrase. Pengulangan konsonan yang cukup sering digunakan adalah konsonan /d/, /g/, /k/, /t/, /p/, /l/ dan /n/. Penggunaan huruf-huruf konsonan tersebut hanya sebagai perhiasan di dalam cerpen tersebut.

2) Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama. Berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari maka terdapat 11 data yang mengandung gaya bahasa asonansi. Huruf vocal tersebut digunakan untuk memperoleh keindahan dan penekanan pada kata-kata yang ingin ditekankan. Pengulangan bunyi vocal yang cukup sering digunakan adalah bunyi /a/, /i/, /u/, dan /e/.

3) Asindeton adalah gaya bahasa yang acuannya bersifat padat dan mapat, di mana suatu kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya hanya dipisahkan dengan tanda koma. Berdasarkan hasil analisis data dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari maka terdapat 6 buah data yang mengandung gaya bahasa asindeton.

4) Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Hasil analisis data dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari terdapat 4 buah data yang mengandung gaya bahasa polisindeton. Adapun kata sambung yang digunakan adalah “dan”, “bahkan”, “untuk” dan “dengan”.

5) Elipsis adalah gaya bahasa yang berwujud penghilangan suatu unsur kalimat yang dapat dengan mudah ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari hanya terdapat 1 buah gaya bahasa elipsis saja. Seperti pada kalimat “hatinyalah nyamuk, yang...” kata-kata yang dihilangkan tersebut dapat ditafsirkan atau dijawab sendiri oleh pembaca.

6) Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak pada kata-kata yang berlebihan dapat diganti dengan satu kata saja yang berhubungan dengan kata-kata itu. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari hanya terdapat 2 buah data yang mengandung gaya bahasa perifrasis.

7) Eroteris atau pertanyaan retorik adalah gaya bahasa yang semacam pertanyaan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan merupakan penekanan

yang wajar serta sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban saja yang mungkin. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari terdapat 5 buah gaya bahasa Eroteris atau pertanyaan retorik. Pertanyaan-pertanyaan itu digunakan hanya untuk memberikan pandangan kepada pembaca karena dengan begitu pembaca dapat memberikan jawaban sendiri.

8) Koreksio atau epanortesis adalah gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu kemudian memperbaikinya. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari hanya terdapat 1 buah gaya bahasa Koreksio atau epanortesis saja. Gaya bahasa ini jarang digunakan dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karena hanya untuk memberikan efek agar pembaca tidak bosan dengan cerita-cerita yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut.

9) Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang melebih-lebihkan sesuatu hal yang sebenarnya ingin dimaksudkan, baik itu jumlah, ukuran ataupun sifatnya. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari terdapat 11 buah gaya bahasa hiperbol. Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan efek yang melebih-lebihkan agar ceritanya menjadi lebih menarik dan pembaca bisa terbawa oleh suasana.

Gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari tidak seluruhnya digunakan, dari 16 jenis gaya bahasa hanya 3 jenis gaya bahasa saja yang digunakan yaitu: 1) Persamaan atau simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksudnya yaitu menyatakan sesuatu hal yang di perbandingkan tersebut dengan menggunakan kata-kata berikut ini: seperti, sama, sebagai, laksana dan sebagainya. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 20 buah gaya bahasa persamaan atau simile. Kata yang sering digunakan sebagai pembanding adalah kata “seperti” kata tersebut sering digunakan karena kata ini memang tidak asing untuk digunakan dalam hal membandingkan sesuatu.

2) Personifikasi atau Prosopopoeia adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 4 buah gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi atau prosopopoeia pada kumpulan cerpen ini bertujuan untuk lebih menghidupkan kembali cerita yang ingin di sampaikan kepada pembaca sehingga efek yang ditimbulkan sulit di tebak oleh pembaca.

3) Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya dan sebagainya. Hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* terdapat 4 buah gaya bahasa metonimia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan yaitu: 1) Gaya bahasa klimaks, antiklimaks, prarelisme, antitesis

dan repetisi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari seluruhnya berjumlah 45 buah, yang terbagi menjadi; gaya bahasa klimaks berjumlah 10 buah, gaya bahasa antiklimaks berjumlah 5 buah, gaya bahasa paralelisme berjumlah 4 buah, gaya bahasa antitesis berjumlah 9 buah, dan gaya bahasa repetisi berjumlah 17 buah. 2) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari seluruhnya berjumlah 75 buah. Jumlah tersebut terbagi lagi menjadi dua jenis gaya bahasa yaitu 47 buah merupakan gaya bahasa retorik dan 28 buah merupakan gaya bahasa kiasan. 47 buah gaya bahasa retorik terbagi lagi menjadi beberapa jenis gaya bahasa yaitu; aliterasi berjumlah 6 buah, asonansi berjumlah 11 buah, asindeton berjumlah 4 buah, elipsis berjumlah 1 buah, perifrasis berjumlah 2 buah, erotis atau pertanyaan retorik berjumlah 5 buah, koreksi atau epanortesis berjumlah 1 buah, dan hiperbol berjumlah 11 buah. Selanjutnya gaya bahasa kiasan yang berjumlah 28 buah terbagi lagi menjadi beberapa gaya bahasa yaitu; persamaan atau simile berjumlah 20 buah, personifikasi atau prosopopoeia berjumlah 4 buah, dan metonimia berjumlah 4 buah. Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari seluruhnya berjumlah 120 buah. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu berjumlah 70 buah data.

Saran

Beberapa saran berikut dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait antara lain: 1) Saran kepada siswa, siswa hendaknya dapat memperhatikan nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen antara lain tentang semangat, tekad, dan perilaku saling menghargai dengan sesama manusia karena nilai positif tersebut dapat menjadi dasar bagi siswa untuk menerapkannya dalam berperilaku di kehidupan masyarakat. 2) Saran kepada guru bahasa dan sastra Indonesia, guru hendaknya dapat memaksimalkan penggunaan bahan pembelajaran sastra, dalam hal ini adalah cerpen secara umum dan kumpulan cerpen *Rectoverso* secara khusus. Kumpulan cerpen *Rectoverso* kaya akan gaya bahasa sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran tentang gaya bahasa dalam karya sastra khususnya cerpen. Selanjutnya, guru juga dapat memilih cerpen lain yang sekiranya terdapat beberapa cakupan yang bisa memberikan manfaat positif bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya memperoleh hiburan saja tetapi juga mendapatkan manfaat positif yang berharga. 3) Saran kepada pembaca karya sastra, pembaca karya sastra sebaiknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan di masyarakat. Kumpulan cerpen *Rectoverso* adalah kumpulan cerpen yang bagus dan berkualitas, sehingga tidak ada salahnya jika membaca kumpulan cerpen tersebut. 4) Saran kepada peneliti lainnya, peneliti lainnya diharapkan hendaklah dapat terus meningkatkan penelitian dalam bidang sastra, khususnya pada kumpulan cerpen *Rectoverso* karya Dewi Lestari secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda serta dapat menganalisis unsur lain dari kumpulan cerpen *Rectoverso*. Hal tersebut dikarenakan kumpulan cerpen tersebut merupakan kumpulan cerpen yang bagus dan berkualitas, karena banyak mengandung nilai-nilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. MedPres.
- Hadi, Abdul. 2008. *Majas (Gaya Bahasa)*. Dalam <http://basasin.blogspot.com> diakses pada tanggal 15 Januari 2013.
- Keraf. Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Dewi. 2013. *Rectoverso*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Moleong. Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Rahmanto, B. dan Hariyanto, P. 1998. *Materi Pokok Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Depdikbud.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Sumianto A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jacob. 1980. *Seluk Beluk Cerita Pendek*. Bandung: Mitra Kencana.
- Sumardjo dan Saini. 1988. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Gramedia.
- Suyoto. 2008. *Majas*. Dalam <http://agsuyotowordpress.com/gaya-bahasa/> diakses pada tanggal 16 Januari 2013.